

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi lah yang menjadi pakaian manusia sehari-hari (Muhtadi, 2012: 14). Pada dasarnya, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari praktik komunikasi sehingga komunikasi menjadi media sosialisasi untuk saling bertukar informasi.

Komunikasi menjadi media untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk rangkaian kegiatan yang dibangun baik melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal yang pada hakikatnya ialah menyampaikan pesan komunikasi kepada yang bersangkutan.

Komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas. Komunikasi mampu menyentuh seluruh aspek dalam kegiatan manusia, karena pada dasarnya kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Maka kegiatan komunikasi menjadi sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia memang tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi.

Komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan kemasyarakatan atau sebuah profesi, karena “orang sukses adalah pembicara

sukes, begitupun sebaliknya” (Amrullah, 2007:15). Dengan begitu keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepandaian ia dalam berkomunikasi. Sehingga komunikasi menjadi bagian penting yang harus dikuasainya, tidak terkecuali oleh seorang da'i atau Kyai dalam menyampaikan risalah agama kepada jama'ahnya dan masyarakat muslim secara umum.

Kebutuhan berkomunikasi tidak terbatas pada kegiatan bersosialisasi, proses belajar mengajar atau pendidikan juga sangat memerlukan komunikasi, karena salah satu fungsi dari komunikasi adalah *to educate* (Ilahi, 2010: 34), yakni proses penyampaian atau pengalihan pesan berupa ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Melalui komunikasi seorang guru (komunikator) kepada jama'ah (komunikan). Agar komunikasi berlangsung efektif, maka seorang komunikator dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik.

Majelis taklim sebagai wadah pendidikan keagamaan masyarakat memiliki peran sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat orang-orang mempelajari, mendalami, dan menghayati ajaran agama Islam dengan menerapkan pentingnya moral keagamaan.

Kyai (guru) dalam suatu majelis taklim merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan majelis taklim semata-mata bergantung pada kepribadian Kyai yang ada di Majelis Taklim. Kyai atau Ustad adalah salah satu faktor pemicu minat jama'ah dalam mendalami ilmu agama. Kyai atau Ustad

mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian para jama'ah baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara Kyai dan jama'ahnya maupun sesama jama'ah.

Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Simpang, Pamulihan Kabupaten Sumedang adalah salah satu lembaga yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama masyarakat dalam mencapai kualitas jama'ah yang dapat membaca dan memahami agama dengan baik dan benar berdasarkan tuntunan yang diajarkan dalam kegiatan pengajian serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah yang dipimpin oleh KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-manafi merupakan majelis taklim yang memiliki cukup banyak jama'ah dengan solidaritas jama'ah yang sangat tinggi baik terhadap Kyai, jama'ah dan keberadaan Majelis Taklimnya. Berbeda dengan kondisi pada umumnya, keberadaan majelis taklim yang berkembang, biasanya hanya sebatas tempat mencari ilmu, bersilaturahmi atau peringatan keagamaan dan belum mampu menciptakan sikap solidaritas baik terhadap sesama jamaah maupun terhadap keberadaan majelis taklim, sehingga kurang adanya ikatan yang mendalam antara sesama jama'ahnya dan kurang adanya perhatian penuh terhadap perkembangan majelis taklim tersebut.

Solidaritas yang terbangun di majelis taklim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah ini dibuktikan dengan banyaknya jama'ah dari berbagai tempat yang mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim tersebut dan diantara

jamaahnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tingkat kesetiakawanan atau kekeluargaan yang tinggi, seperti apa yang diungkapkan oleh sebagian jamaah bahwa “kami disini semuanya ibarat menjadi sebuah keluarga yang saling memperhatikan dan dipersatukan dalam kebaikan bahkan kalau ada pengajian Pak Kyai di luar kami selalu bersama-sama dengan jamaah yang lain untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Pak Kyai dan kami seperti sebuah keluarga”.¹

Sikap demikian merupakan wujud dari pada solidaritas yang terbangun di kalangan jamaah majelis taklim. Sikap lain sebagai wujud solidaritas jamaah ditunjukkan dengan adanya perhatian baik terhadap sesama jamaah maupun majelis taklim sehingga apabila ada diantara jamaah yang sakit atau memerlukan bantuan maka jamaah yang lainnya bersedia untuk membantu apa yang menjadi kebutuhan jamaah.²

Wujud lain solidaritas yang ditampilkan jama'ah juga terlihat ketika adanya keterlibatan jamaah dalam pembangunan pesantren dan majelis taklim, yaitu terlibatnya jamaah dalam pembangunan sarana majelis taklim seperti adanya kegiatan ngecor bersama dan galangan dana secara sukarela yang diberikan oleh jamaah untuk pembangunan dan pengembangan majelis taklim. Pengajian dilaksanakan pada waktu tengah malam, meskipun demikian pengajian ini selalu diikuti oleh banyak jamaah dari berbagai daerah.³ Hal ini menjadi kajian yang menarik, dengan melihat situasi dan kondisi majelis taklim yang begitu banyak memiliki jama'ah dengan tingkat solidaritas yang tinggi.

¹Wawancara dengan Pepen (Jamaah majelis taklim), Sumedang, 7 Januari 2015.

² Wawancara dengan Endang (Sekretaris Pesantren dan majelis Taklim), Sumedang 7 Januari 2015

³ Observasi, Lokasi pengajian Majelis taklim, Sumedang, 6 Juni 2015

Salah satu yang mendasari begitu besarnya jama'ah yang mengikuti pengajian dengan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi diantaranya adalah begitu kuatnya sosok figur pemimpin KH.Muhyiddin yang menjadi sentral dalam kegiatan pengajian majelis taklim. Beliau dikenal di masyarakat salah satunya sebagai Kyai Muda yang "Aheng" yakni dipandang memiliki kelebihan yang jarang dimiliki orang lain, termasuk kefasihan dalam berkomunikasi dan cara beliau berkomunikasi memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan jama'ah di Majelis Taklim.⁴

Kegiatan dakwah melalui pengajian di Majelis Taklim Asy-Syifaa wal Mahmuudiyah meskipun disampaikan dalam bentuk ceramah seperti umum, namun berhasil menarik perhatian banyak jama'ah, baik dari dalam kota maupun dari luar kota dan mengarahkan pada perubahan perilaku keagamaan bagi jamaah dengan terwujudnya solidaritas sesama dengan terbinanya jalinan yang begitu kuat antara sesama jama'ah dan juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap majelis taklim. Solidaritas dan antusias mereka curahkan dalam setiap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Asy-Syifaa wal Mahmuudiyah melalui pengajian KH.Muhyiddin, baik pengajian yang diselenggarakan di Majelis Taklim ataupun diluar.⁵

Berdasarkan fenomena diatas, maka ini menjadi kajian menarik untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi yang diperankan oleh Kyai dan jama'ahnya dalam kegiatan dan program yang diselenggarakan di majelis taklim sehingga mampu memelihara solidaritas dan kepedulian yang

⁴ Wawancara dengan Endang (Sekretaris Pesantren dan majelis Taklim) Sumedang, 7 Januari 2015

⁵ Wawancara dengan Endang (Sekretaris Pesantren dan majelis Taklim) Sumedang, 7 Januari 2015

sangat tinggi diantara mereka baik terhadap Kyai maupun keberadaan Majelis Taklim. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk majelis taklim yang lainnya untuk memelihara solidaritas jamaahnya dalam mengikuti pengajian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa keberadaan Majelis Taklim Asy-Syifaa wal mahmuudiyah yang dipimpin oleh KH. Muhyiddin mendapatkan perhatian yang cukup besar dari kalangan masyarakat dengan loyalitas dan solidaritas yang tinggi. Kegiatan dakwah yang dilakukan di majelis taklim tersebut mendapatkan perhatian yang cukup besar dari jama'ahnya dan memiliki cara komunikasi tersendiri baik yang dilakukan oleh Kyai maupun cara komunikasi sesama jama'ah yang dibangun di Majelis Taklim tersebut yang perlu dikaji secara mendalam untuk mendapatkan bukti otentik di lapangan terhadap pengembangan majelis taklim.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah majelis taklim Asy-Syifaa wal mahmuudiyah?
2. Bagaimana sistem komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah majelis taklim Asy-Syifaa wal mahmuudiyah?
3. Bagaimana konsistensi komunikasi yang dilakukan Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah Majelis taklim?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menggali dan mengetahui tentang:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah
- 2) Untuk mengetahui bagaimana sistem komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah
- 3) Untuk mengetahui konsistensi komunikasi yang dilakukan Kyai dalam memelihara solidaritas Jamaah Majelis taklim

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian mengenai Pola komunikasi Kyai dan Jama'ah adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian komunikasi, khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam sebagai studi komunikasi dalam kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan Islam tradisional dan diharapkan menjadi temuan baru dalam pengembangan komunikasi dalam kegiatan agama sehingga tujuan dalam mengkomunikasikan dakwah dapat tercapai dengan baik.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau rujukan bagi praktisi dakwah dalam penguasaan komunikasinya untuk dapat menyampaikan dakwahnya dengan cara yang efektif khususnya di kalangan majelis taklim dalam membina jamaahnya. Dan dengan penelitian diharapkan juga akan dapat memberikan sumbangsih guna memperluas wacana komunikasi dalam kegiatan dakwah.

1.4 Tinjauan Penelitian

1.4.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan terhadap majelis taklim Asy-Syifaa wal mahmuudiyah adalah mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan keagamaan yang di perankan oleh Kyai sebagai pembina majelis taklim dan para jamaahnya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yang dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kohesivitas Keagamaan (Studi Tentang Jamaah Pengajian KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi di Majelis Taklim Asy-Syifaa wal Mahmuudiyah Simpang Desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan Sumedang pada tahun 2014 oleh Deden Sumpena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (berupa seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya berdasarkan fakta-fakta yang ada). Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang profil majelis taklim, kyai dan para jama'ahnya, yang pada dasarnya diarahkan tentang bagaimana motivasi jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang didasarkan pada munculnya keterikatan (kohesivitas) antara kyai dan jamaah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini: pertama, keberadaan majelis taklim sebagai wadah pengajian model salafiyah modern. Kedua, munculnya beberapa motivasi jama'ah dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim, ketiga, adanya beberapa faktor yang menjadi kekuatan-kekuatan yang mengikat jama'ah sehingga terbangun sebuah kohesivitas yang erat seperti kesepahaman ajaran yang dianut yakni *ahlussunnah wal jama'ah* dan lain-lain serta terdapatnya beberapa implikasi yang dirasakan positif oleh jama'ah setelah mengikuti pengajian yang di selenggarakan di majelis taklim Asy-Syifaa seperti kesederhanaan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan.

- b) Pola komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang Banten oleh Fajar Adzananda Siregar pada tahun 2008. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analis, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi yang terjadi di

pondok pesantren yang diperankan oleh Kyai dengan santrinya yaitu dengan menggunakan pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi instruksional dengan menggunakan metode belajar mengajar seperti ceramah, hafalan dan lain-lain.

- c) Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Tentang Pola Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kta Perak Yogyakarta) oleh Muzawwir Kholiq pada tahun 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Adapun penelitian ini membahas tentang pentingnya komunikasi sebagai alat penyambung informasi serta interaksi dalam media (Radio) yang didasarkan pada teori komunikasi yang dilihat dari rumusan paradigmatic komunikasi model Harold Lasswell dan juga dengan fokus kajian yang digunakan adalah komunikasi yang bersifat linear dan struktural beserta komunikasi personal dan antar personal yang terjadi antara pimpinan dan karyawan.
- d) Pola Komunikasi Remaja Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Melalui Pengajian Remaja Tunas Islam. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Fatah tahun 2007. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam pengajian remaja tersebut menggunakan pola komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi guna meningkatkan pemahaman bagi para anggota pengajiannya.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap kajian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang komunikasi, sebagaimana dijelaskan di atas, tetapi sepanjang pencarian penulis belum ada penelitian yang khusus membahas tema penelitian tentang pola komunikasi yang dilakukan seorang kyai dalam memelihara solidaritas jamaah yang terdapat di lembaga keagamaan (Majelis Taklim). Untuk itu penelitian tentang pola komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah majelis taklim merupakan penelitian baru dan menarik dalam rangka menambah informasi berkaitan dengan komunikasi di lembaga keagamaan khususnya majelis taklim.

1.5 Kerangka Pemikiran

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, karena seluruh kegiatan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi melalui proses interaksi. Komunikasi seseorang akan dapat menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya, seperti yang dijelaskan Rosyidi (1985:48) bahwa para ahli mendefinisikan komunikasi sebagai proses menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau memberitahukan atau merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung dengan media.

Komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan dalam proses interaksi. Effeny (2007:9) menyebutkan bahwa kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain memahami satu

bahasa tidak mengandalkan pemahaman akan makna yang dimaksudkan. Dan percakapan dapat diartikan komunikatif apabila kedua belah pihak, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperbincangkan.

Dengan demikian komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas mulai dari bagaimana pesan itu disampaikan sampai pada tahap penerimaan dan perubahan sikap yang dihasilkan dari proses komunikasi dalam interaksi manusia. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah pola komunikasi, ini dimaksudkan agar komunikasi yang dilaksanakan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan yakni dengan adanya keterkaitan semua komponen komunikasi sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif. Pada dasarnya komunikasi ini memiliki pengertian yang beragam dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Keberagaman pengertian tersebut disebabkan karena adanya perbedaan konsep yang dihadirkan dan cara pandang yang berbeda. Hal ini seperti dijelaskan Muhtadi (2012:6) bahwa ada banyak definisi tentang komunikasi sesuai perspektif masing-masing. Adapun pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu interaksi (hubungan) dalam konteks proses sosial dalam kegiatan Majelis Taklim.

Dalam komunikasi dikenal istilah pola komunikasi yaitu sebagai perilaku atau cara manusia dalam berkomunikasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002: 885) bahwa pola berarti bentuk atau sistem. Dengan demikian pola komunikasi memiliki dua dimensi *pertama* bentuk komunikasi dan *kedua* sistem komunikasi. Soekanto (2001: 75) menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah

suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pengertian tersebut lebih mengarahkan pada pengertian sistem karena adanya keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Pawit (2013: 85) bahwa sistem adalah sebagai seperangkat benda yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk kesatuan yang terpadu. Komponen yang saling berkaitan dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya adalah sebagai unsur-unsur komunikasi.

Pola komunikasi juga merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang (simbol) tertentu yang mengandung arti dan sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain dan penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektifitas proses komunikasi. Pola inilah yang nantinya digunakan oleh seorang da'i dalam proses interaksi dengan jamaahnya sehingga mampu menciptakan suasana komunikasi yang efektif dan dapat memiliki pengaruh terhadap sikap jamaah.

Djamarah (2004: 1) mendefinisikan bahwa pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pola dalam komunikasi lebih ditekankan pada bentuk komunikasi yang diperankan. Sedangkan untuk memperjelas kepada bentuk komunikasi, Mulyana (2013: 80) menjelaskan bahwa komunikasi dilihat dari sisi bentuk yang diperankan oleh seseorang dalam melakukan komunikasi berdasarkan tingkat paling lazim digunakan terdapat empat bentuk komunikasi

yang disepakati banyak pakar, yaitu komunikasi antarpribadi (intra personal dan antar personal), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Disamping komunikasi sebagai sistem dan memiliki bentuk, komunikasi juga merupakan sebuah proses, sebagaimana yang diungkapkan oleh Barelson dan Steiner (dalam Sendjaja, 1994: 20) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain-lain.

Proses komunikasi memiliki beberapa kategori ditinjau dari dua perspektif. *Pertama* adalah perspektif psikologis. Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator (da'i) berminat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan (jamaah), maka dalam dirinya terjadi suatu proses.

Adapun pesan komunikasi yang disampaikan terdiri dari dua aspek yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran yang dimiliki oleh seorang da'i sedangkan lambang adalah bahasa yang digunakan. Walter Hagemann sebagaimana dikutip Effendy (2003: 31) bahwa isi pesan disebut "*picture in our head*", sedangkan Walter Hagemann menamakannya "*das Bewustseinhalte*". Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu yang kemudian ia transmisikan atau kirimkan kepada komunikan. Kemudian proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari

komunikator tadi. Apabila komunikator mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikator tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi.

Adapun proses komunikasi dalam perspektif mekanistik adalah proses yang berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau “melemparkan” dengan menggunakan bibir, lisan atau tangan sehingga pesan lukisannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator kepada komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau mata, atau indera-indera lainnya. Effendy (2003: 23) menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi dua:

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan mempergunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi ini mampu “menerjemahkan” pikiran ataupun perasaan komunikator kepada komunika.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan alat atau sarana sebagai teori bentuk komunikasi

Dengan demikian, maka dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses menyampaikan pikiran/perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada komunikan.

Dalam penerapannya pola komunikasi yang melibatkan bentuk dan sistem komunikasi memiliki peran penting, karena keberhasilan atau kegagalan proses komunikasi dalam sejumlah kegiatan atau tindakan sangat dibutuhkan tidak terkecuali dalam proses kegiatan yang diselenggarakan di majelis taklim. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Muhtadi (2012: 158) bahwa keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran akan selalu berkaitan dengan dimensi-dimensi komunikasi.

Pola komunikasi yang diperankan seseorang akan memiliki karakteristik tersendiri, hal ini yang kemudian menjadi identitas dari komunikasi yang diperankan, seperti yang diungkapkan Littlejohn (2008:130) bahwa identitas merupakan penghubung utama individu dan masyarakat serta komunikasi yang menjadi mata rantainya yang membolehkan hubungan itu terjadi. Identitas inilah yang bersifat konsisten dan bahkan terus berkembang.

Littlejohn memandang bahwa identitas yang terdapat pada seorang individu adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap yaitu abadi. Hal ini tidak berarti bahwa identitas sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak diperbaiki, tetapi selalu berkembang. Keberhasilan komunikasi yang diperankan dapat menumbuhkan dan meningkatkan solidaritas yang sangat tinggi bagi jamaahnya.

Soekanto (2001: 58) menjelaskan bahwa solidaritas merupakan sikap yang ditimbulkan karena adanya interaksi yang terbangun erat di kalangan masyarakat (jamaah), dan interaksi sosial yang terbangun di masyarakat diciptakan karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Dengan demikian komunikasi menjadi faktor penting dalam terbinanya masyarakat yang solid melalui proses interaksi yang terbangun diantara mereka.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan sebagaimana dikutip Johnson (1988: 181) bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Seperti solidaritas jamaah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

Wujud solidaritas ini dapat terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia hidup bersama dan berkomunikasi dalam proses interaksi sehingga timbul rasa kebersamaan dan kesetiakawanan diantar mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultan) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika

setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut.

Pada saat solidaritas memainkan peranannya, maka kepribadian setiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan kolektif. Ini merupakan wujud solidaritas yang terbangun, karena pada dasarnya inti dari sikap solidaritas adalah terwujudnya kesetiakawanan dan sepenanggungan dan itu terwujud dalam sikap kolektif. Teori solidaritas ini menjadi kerangka dasar dan dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana keadaan atau hubungan sesama masyarakat dalam lingkungan majelis taklim yang dibentuk sebagai jamaah yang memiliki tingkat kepedulian dan kekompakan dengan didasarkan pada faktor yang membentuk solidaritas yang dimiliki oleh jamaah.

Fokus penelitian solidaritas ini adalah solidaritas jamaah, yang merupakan salah satu kegiatan interaksi sosialnya. Karena solidaritas sosial terbangun karena adanya interaksi. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2001: 55). Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas

semacam itu juga merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Begitupun para jamaah terbangun dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama yang membentuk sebagai proses sosial sehingga terwujudnya sikap solidaritas jamaah melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, maka terlihatlah adanya keterkaitan antara pola komunikasi yang diperankan seorang komunikator (da'i) dengan bentuk dan sistem komunikasi melalui proses komunikasi yang dibangun bersama melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan bersama yang mengharuskan terjadinya proses interaksi. Sehingga proses yang dilakukan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim baik yang diperankan oleh seorang da'i maupun jama'ahnya dapat menumbuhkan dan terpeliharanyasikap solidaritas jamaah.

